

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 1, Nomor 12, halaman 406-411
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10439538)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10439538>

Analisis Keterkaitan Tulisan Mushaf Al-Qur'an Rasm Utsmani Dalam Perubahan Emosional (Studi Tematik Surah Al-Baqarah Ayat 286)

Rohma Mitra¹, Putri Wulandari², Yasyfin Halim Ali³, Yola Anggraini⁴, Sahkholid Nasution⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: rohnamitra75@gmail.com

Abstract.

Humans are the most perfect created creatures, humans have reason and passion which are essentially used to worship Allah Ta'ala. So experts reveal that humans have emotional intelligence as an indication of their ability to understand the emotions of themselves and others. Human thoughts regarding emotional intelligence have been explained in the Al-Quran, so that in the Al-Quran you can find various kinds of emotions that occur in humans. This research aims to determine the relationship between emotional changes experienced by humans in Surah al-Baqarah verse 286 with the writings of Rasm Usmani. Carried out using the library file method, by quoting from various research sources published in various indexed journals. The result that can be seen is that this surah reveals that Allah has arranged everything that exists in this world, all the problems that are given to humans, are actually not beyond the limits of human ability, every problem experienced has its own way of solving it.

Keywords: *Al-Qur'an, Ottoman Rasm, emotional intelligence, emotions, Al-Baqarah*

Abstrak

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang paling sempurna, manusia memiliki akal dan nafsu yang dipergunakan secara hakikatnya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Sehingga para ahli mengungkapkan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosional sebagai penunjuk kemampuan dalam memahami emosi diri sendiri serta orang lain. Pemikiran manusia mengenai kecerdasan emosional telah dijelaskan dalam Al-Quran, sehingga dalam Al-Quran dapat ditemukan berbagai emosi yang terjadi pada manusia. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keterkaitan perubahan emosi yang dialami manusia dengan surah al-Baqarah ayat 286 dalam tulisan rasm utsmani. Dilakukan dengan metode *research library*, dengan mengutip dari berbagai sumber penelitian yang telah diterbitkan, di berbagai jurnal yang terindex. Hasil yang dapat diketahui bahwa dalam surah ini mengungkapkan bahwa Allah, telah mengatur segala hal didunia ini, segala hal permasalahan yang diberikan kepada manusia, sungguh tidak diluar batas kemampuan manusia, setiap permasalahan yang dialami sudah memiliki masing-masing jalan penyelesaiannya.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Rasm Utsmani, kecerdasan emosional, emosi, Al-Baqarah*

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi mukzijat yang sangat luar biasa, kandungan isi pada al-quran menjadi dasar-dasar keilmuan yang dikembangkan manusia. Tidak ada yang bisa menandingi *kalamullah* selain Yang Maha Pencipta. Al-Quran, kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Rasulullah dengan cara berangsur-rangsur dengan proses yang cukup lama. Al-Quran yang diterima Rasulullah bukanlah dalam berbentuk mushaf atau berbentuk lembaran, penulisan mushaf Al-Quran sudah bermula pada masa Rasulullah hidup dengan tujuan agar Al-Qur'an tidak hilang, selain menuliskan Al-Quran, menghafal juga dilakukan para sahabat dalam menjaga al-Qur'an.

Penulisan ayat-ayat Al-Quran pada masa hidupnya Baginda Rasul tidak seintensif dengan kegiatan menuliskan Al-Quran. Sebab menghafal lebih dianjurkan kepada para sahabat ketika menyampaikan wahyu yang diterima baginda melalui perantara malaikat jibril. Sehingga siapa saja sahabat baginda nabi dapat menghafalkan Al-Qur'an hal ini membuat para sahabat berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an. Terdapat beberapa sahabat yang disebutkan dalam hadist shaih bukhari yang diterangkan (Fitra & Listiana, 2022) terdapat tujuh sahabat yang berhasil menghafalkan

isi al-quran dihadapan baginda Rasul yaitu: Sayyiduna Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan, Abu Darda'.

Akan tetapi, dalam penulisan Al-Quran tidak semua sahabat melakukannya, baginda Rasulullah hanya mengangkat Sayyiduna Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, Ubai bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit. Sebagai juru tulis Al-Qur'an, mereka menuliskan wahyu setiap kali turun ayat Al-Qur'an dan Rasulullah memerintahkan agar mencatat, menempatkan serta mengurutkannya sesuai dengan petunjuk Beliau. Penempatan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, serta potongan tulang belulang. Selain itu, penulisan Al-Quran juga dilakukan sahabat lain akan tetapi tidak ada perintah yang diberikan Rasulullah kepada mereka (Pakhrujain & Habibah, 2022).

Setiap ayat yang sudah tertulis, kemudian diletakkan dalam surah sesuai arahan yang diberikan Rasulullah *Shallahu alaihi wasallam*. Wahyu yang disampaikan tidak secara tertib atau lebih tepatnya turun secara acak, yang sebahagian besar dikarenakan untuk menjawab permasalahan yang menjadi asbab turunnya wahyu tersebut. Oleh karena itu, setiap ayat yang disampaikan ditulis dan ditempatkan sesuai petunjuk Rasulullah *Shallahu alaihi wasallam*.

Al-Qur'an menjadi sumber ajaran umat islam, tidak hanya menjadi sumber ajaran akan tetapi, juga menjawab segala permasalahan-permasalahan manusia. Sehingga, dengan penjelasan yang terdapat dalam Al-Quran menjadi sumber segala ilmu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang sempurna, memiliki hawa nafsu, dan akal yang diberikan secara hakikatnya untuk beribadah kepada Allah Ta'ala. Manusia dengan akalnya memiliki berbagai kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual hingga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional berperan penting bagi manusia sebagai pengendali emosi, mengatur diri, memotivasi diri, bersikap empati dan memiliki kepekaan sosial yang baik dalam kehidupan agar menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain (Faruqi, 2017). Emosional berfungsi sebagai dorongan yang mengarahkan tingkah laku pada manusia, dalam al-quran sendiri sudah dijelaskan berbagai macam emosional manusia (Zulkarnain, 2018). Munculnya perubahan emosi yang terjadi pada seseorang ketika dihadapkan dengan situasi yang mengalami perubahan secara drastis atau tiba-tiba. Sehingga hal ini menjadi latar belakang penulis dalam mengetahui keterkaitan tulisan mushaf Al-Qur'an rasm utsmani dalam perubahan emosional, dengan memfokuskan kepada studi kajian tematik surah Al-Baqarah ayat 286.

KAJIAN TEORITIS

Kaidah Rasm Utsmani adalah acuan dasar penulisan Al-Qur'an spesifik yang telah ditentukan oleh Utsman bin Affan yang disebabkan adanya perbedaan bacaan/qiraah Al-Qur'an pada zaman tersebut. Landasan yang digunakan oleh Utsman bin Affan dalam penulisan ini antara lain;

1. Menuliskan bacaan yang sebenar-benarnya sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad Saw kepada para sahabatnya.
2. Jika terdapat penulisan yang tidak bisa disatukan dalam sebuah tulisan maka tulisan tersebut akan disebar ke dalam beberapa mushaf.
3. Jika terdapat *ikhtilaf* diantara para anggota kelompok penulisan mengenai cara penulisan suatu bacaan maka penulisan bacaan akan disepakati menurut dialek Quraisy.

Ditemukan sejumlah perbedaan pendapat mengenai Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan rasm Utsmani, antara lain:

1. Pendapat pertama menyatakan bahwa wajib hukumnya tulisan Al-Qur'an sesuai dengan Khat Mushaf Utsmani dikarenakan Rasm Utsmani bersifat *taufiqi*.
2. Pendapat kedua menyatakan bahwa tidak wajib hukumnya tulisan Al-Qur'an sesuai dengan Khat Mushaf Utsmani dikarenakan Rasm Utsmani tidak bersifat *taufiqi*.
3. Pendapat ketiga menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan bacaan umum, harus ditulis berdasarkan kaidah arabiyah dan sharfiyyah, tetapi harus senantiasa terdapat Mushaf Al-Qur'an yang ditulis berdasarkan Khat Rasm Utsmani sebagai artefak yang harus dijaga.

Penulisan Al-Quran Rasm Utsmani menjadi kaidah yang banyak digunakan pada Mushaf standar Indonesia. Kaidah rasm utsmani yang digunakan (Amin, 2020) adalah kaidah dari susunan Imam As-Suyuti yang terdapat dalam kitab Al-Itqan.

Manusia akan mengalami perubahan emosi, pengendalian dari perubahan emosi yang dirasakan manusia dapat dilakukan dengan cara memahami kecerdasan emosional yang dimiliki manusia. Kecerdasan emosional mengarahkan kemampuan dalam memahami persoalan mengenai perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi, dan mengelola perubahan emosi diri sendiri dengan baik dalam hubungan sosial dengan orang lain. Kecerdasan emosional menjadi dasar pendidikan yang berorientasi dalam perkembangan emosi. Emosional akan berkembang mengikuti pertumbuhan kedewasaan seseorang sehingga kestabilan emosi pada manusia terjadi ketika berumur 17 tahun keatas. Oleh karena itu, anak yang berumur 7 tahun sampai usia 30 tahun sangat diperhatikan pendidikannya dalam islam.

Manusia yang memiliki kecerdasan emosional yang bagus dapat mendukung munculnya perubahan sikap-sikap positif dalam menghadapi berbagai situasi dan dapat memahami emosi orang lain, sehingga dapat menyesuaikan perubahan emosi yang terjadi dengan yang diharapkan orang tersebut. Terdapat beberapa aspek kejiwaan yang terkait dengan kecerdasan emosional yang dapat diketahui(Saihu, 2022), yaitu:1. Aspek mengelola emosi diri, 2. Aspek motivasi, 3. Aspek Empati, 4. Aspek keterampilan sosial. Perubahan emosi yang dialami manusia merupakan pengalaman afektif sekaligus penyesuaian diri dari dalam individu yang bertuju pada keadaan mental dan fisik, yang berwujud suatu tingkah laku yang tampak saat seseorang berada dalam suatu keadaan atau dalam proses interaksi yang bagi dirinya merupakan hal yang sangat penting(Yudhiyantoro & Juliansyah, 2022).

Dalam Al-Quran, surah Al-Baqarah merupakan surah kedua dan surah yang paling panjang diantara 114 surah yang terdapat dalam Al-Quran. “Al-Baqarah” artinya “lembu betina”, dinamakan demikian karena dalam surah ini terdapat kisah Nabi Musa yang meminta kepada Bani Israil untuk mencari seekor lembu betina yang akan disembelih. Penamaan surah-surah dalam Al-Quran bukan sebagai judul yang menerangkan suatu hal yang khas, akan tetapi yang menentukan nama surah adalah Baginda Rasul sendiri sesuai dengan petunjuk Malaikat Jibril a.s. Surah Al-Baqarah sebagian besar ayatnya diturunkan pada permulaan Rasulullah hijrah ke Madinah, turunnya surah ini di Madinah, maka dinamakan surah Madaniyyah.

Dalam Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2005), beliau menyimpulkan bahwa dalam surah Al-Baqarah ini memberikan penjelasan serta sebagai pembukti bahwa betapa *haq* dan benarnya serta betapa wajarnya kitab suci sebagai petunjuk yang diikuti dan diindahkan. (pengarang) mengungkapkan bahwa surah al-baqarah dinamakan juga dengan *السنام as-sinam* (puncak) dan juga *الزَّهْرَاء az-zahra* (terang benderang (Ghoffar, 2004).

METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Rasm Utsmani

Penulisan Al-Qur'an sudah dimulai ketika baginda Rasulullah masih hidup, dengan mengangkat sayduna Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abi Sufyan dan Ubay bin Ka'ab, sebagai juru tulis al-quran. Semua tulisan tidak dikumpulkan dalam bentuk mushaf, Az-Zarkasyi mengatakan bahwa “*Al-Quran pada zaman Nabi tidak dituliskan dalam satu mushaf, dikarenakan agar tidak berubah pada setiap waktu*”. Kemudian Al-Katabi berkata bahwa “*Rasulullah tidak menggumpulkan Al-Quran dalam satu mushaf dikarenakan, beliau mengunggu ayat nasikh terhadap hukum-hukum dan bacaannya* (Julaiha et al., 2023). Hingga turun Al-Qu'an pada **wahyu terakhir dengan wafatnya Rasulullah**. Al-Qur'an yang belum berbentuk mushaf, serta penulisan

belum lengkap, Allah Ta'ala mengilhamkan hal ini kepada para *khulafahu Rosyidin* sesuai janjinya yang benar kepada umat tentang jaminan pemeliharaan Kemurnian Kitab Al-Qur'an yang dijamin langsung oleh Allah, yaitu Dzat yang menciptakan dan menurunkan Alquran itu sendiri (Nasruddin, 2015).

Berlanjutnya kepemimpinan pada Khalifah pertama Sayyiduna Abu Bakar r.a. Al-Quran dibukukan dikarenakan kekhawatiran sayyiduna Umar bin Abi Thalib terhadap banyaknya sahabat Rasulullah penghafal Al-Qur'an wafat sebagai syahid dimedan peperangan Yamamah. Kesepakatan sayyiduna Abu Bakar terhadap usulan pengumpulan serta pembukuan Al-Qur'an menjadi tanggung jawab yang sangat besar untuk seluruh ummat, dengan memerintahkan Sayyiduna Zaid bin Tsabit yang memiliki kemampuan dalam masalah qiraat, kepenulisan, pemahaman, kecerdasan dan merupakan sahabat terakhir yang menghafalkan Al-Quran dihadapan Rasulullah, menjadikan beliau sebagai kepala pengumpulan Al-Quran. Sehingga pembukuan Al-Qur'an pertama kali dilakukan pada masa khalifah sayyiduna Abu Bakar r.a. yang pada masa ini bukan disebut dengan Al-Quran tetapi "Mushaf" (Julaiha et al., 2023).

Pada masa khalifah sayyiduna Umar bin Khattab, perkembangan mushaf yang terjadi yaitu penyebaran ajaran al-quran ke berbagai daerah dengan mengirim para sahabat yang menguasai Alquran seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda, melalui cara inilah pengajaran Alquran meluas. Adapun pada kekhalifahan Sayyiduna Utsman bin Affan, beberapa sahabat diperintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf Al-Qur'an kemudian disusun dengan kepenulisan menggunakan standarisasi penulisan dalam mushaf utsmani. Dalam riwayat imam Bukhari diungkapkan bahwa instruksi dari sayyiduna utsman adalah: Pertama, bila terdapat perbedaan pendapat tentang Al-Qur'an, maka dikembalikan kedalam bahasa Quraisy, sebab Al-Qur'an turun menggunakan bahasa Quraisy., Kedua, landasan yang digunakan adalah mushaf yang dikumpulkan pada kekhalifahan Sayyiduna Abu Bakar dan disimpan oleh sayyidatuna Hafsa setelah meninggalnya sayyiduna Umar yang memelihara Al-Qur'an. Alasan penggunaan mushaf yang disimpan sayyidatuna Hafsa sebagai landasan penulisan, agar kejelasan rujukan sampai kembali kepada Baginda Rasul, dengan cara mengikuti tuntunan cara yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab, bahkan sayyiduna Abu Bakar dan Umar juga merujuk kepada apa yang ditulis para sahabat sesuai dengan petunjuk Baginda Rasul, dan hal ini dapat menghilangkan adanya keraguan terhadap Al-Quran itu sendiri (Fitra & Listiana, 2022).

Tulisan Rasm Utsman Surah Al Baqarah 286 dan Kaitannya Dengan Emosional Pembaca

Khalid bin Ma'dan dalam tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa surah Al-Baqarah mengandung seribu kabar berita, seribu perintah dan seribu larangan. Adapun perincian dalam surah Al-Baqarah terdiri dari 287 ayat, 6221 kata, dan 25.500 huruf. (tafsir Ibnu Katsir). Pada penelitian saat ini, penulis hanya memfokuskan kajian hanya pada surah Al-Baqarah ayat 286, yang menjadi ayat terakhir sekaligus penutup dalam surah Al-Baqarah.

"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir." (Q.S Al-Baqarah (2) : 286)

Ungkapan ayat *"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya."* Kesan yang terdapat ialah bahwa diri tidak akan dipikulkan Allah dengan beban yang tidak sanggup dilaksanakan. Maka segala perintah Allah kerjakanlah dengan sesuai diri melaksanakannya, dari setiap permasalahan (AMRULLAH ABDULKARIM ABDULMALIK, 1971, p. 696). Dalam tafsir al-misbah disebutkan bahwa akhir surah Al-Baqarah ini menjelaskan batas pemisah antara pelaksanaan kewajiban dan pembangkangan terhadap kewajiban, dengan pembuktian bahwa Allah tidak membebani umat bahkan memberatkan, tujak juga pilih kasih sebagaimana yang diakui oleh Bani Israil, dan Allah tidak juga membiarkan mereka hidup dalam kesia-siaan dan kehampaan.

Sebuah keutamaan dalam ayat ini adalah penggunaan kata كَسَبَتْ (*kasabat*) dan اِكْتَسَبَتْ (*iktasabat*). Diksi *kasabat* menunjukkan tentang usaha yang baik, sedang *iktasabat* menggambarkan

tentang dosa. Menurut Shihab (Tafsir al-Misbah, Jilid 1, 621), sekalipun kedua kata tersebut dari akar kata yang sama, namun keduanya mengandung makna yang berbeda. *Iktasabat* mempunyai makna adanya kesungguhan dan usaha yang lebih. Sedangkan *kasabat* bermakna sesuatu yang mudah dan tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh atau juga menunjukkan usaha yang positif/baik.

Dengan demikian, hal tersebut merepresentasikan bahwa kebaikan, walaupun baru dalam wujud niat dan belum dilaksanakan, telah memperoleh ganjaran dari Allah Swt. Berbeda halnya dengan tindakan yang buruk. Perbuatan tersebut akan bernilai dosa apabila telah dilakukan dengan kesungguhan dalam kenyataan. Kemudian, Allah Swt. mengakhiri ayat ini dengan doa, yaitu permohonan ampun agar Allah tidak menghitung kealpaan atau kekeliruan yang dilakukan oleh manusia. Di sisi sebaliknya, Allah Swt. meringankan beban, memberikan maaf dan ampunan, rahmat serta pertolongan dalam berhadapan dengan orang-orang kafir. (Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur, Jilid 1, 513).

Selain dari aspek tata bahasa yang menjadi keistimewaan, penutup dalam surah Al-Baqarah ini dianugerahi atau diwahyukan kepada Rasulullah Shallahu alahi wasallam saat beliau melakukan perjalanan ke Sidratul Muntaha. Sebagaimana tertuang dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah. Bahwa pada saat itu, Nabi Muhammad Shallahu alahi wasallam diberikan tiga hal, yaitu perintah shalat lima waktu, ayat-ayat penutup surah Al-Baqarah, serta pengampunan terhadap umat Nabi Muhammad Shallahu alahi wasallam yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun. (Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, 578).

Keutamaan selanjutnya ialah ayat 286 ini mengandung doa, terlebih doa yang mustajab. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir dari Ibnu 'Abbas r.a, Ketika berdoa رَبَّنَا غُفْرَانِكَ, maka Allah Swt. menjawab "Aku telah mengampunimu".

Kemudian, dilanjutkan dengan رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا, lalu Allah Swt. menjawab, "Aku tidak akan menghukummu". Dan, ketika membaca رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا, Allah berkata, "Aku tidak akan memberimu beban". Kemudian dilanjutkan dengan رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ, Allah menjawab, "Aku tidak akan memberatkanmu". Dan وَأَعْفُ عَنَّا sampai akhir, Allah menjawab, "Aku telah memaafkanmu, mengampunimu, merahmatimu, dan telah menolongmu dari golongan orang kafir. (Al-Baghawi, Tafsir al-Baghawi, Jilid 1, 358).

Ibnu Katsir juga mengemukakan hal yang serupa dalam tafsirnya (Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3, 580-581), bahwa dalam Riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah, saat berdoa رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا, Nabi Muhammad Shallahu alahi wasallam bersabda bahwa Allah Swt secara langsung menjawab doa tersebut dengan berkata, "Ya".

Kemudian diteruskan dengan رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا, maka Allah Swt juga menjawab dengan, "Ya".

Dengan demikian, perubahan emosional yang dapat dialami oleh manusia terkait dengan Q.S Al-Baqarah ayat 286 ini adalah meningkatnya tingkat tawakal terhadap ketentuan Allah Swt dengan keyakinan kuat bahwa kita dapat menjalani apa yang telah Allah bebaskan kepada kita. Tidak ada satu pun kewajiban yang diberikan dari Allah Swt kepada hamba-Nya melainkan hamba tersebut mampu untuk melaksanakannya. Dalam diri manusia akan tumbuh pribadi yang positif, senantiasa optimis, selalu berkeinginan kuat memperbaiki diri, mengendalikan situasi, rendah hati, jiwa yang pemaaf dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Emosi manusia mengalami perubahan untuk menyesuaikan tingkah laku terdapat situasi yang sedang dialami. Al-Quran menjadi pedoman yang menuntun manusia dalam kehidupan. Bahkan dalam al-Quran sudah menjelaskan mengenai kecerdasan emosional manusia. Dengan begitu kecerdasan emosional manusia yang bagus akan memiliki pengelolaan perubahan emosi yang bagus serta dapat dikendalikan dengan baik. Surah Al-Baqarah ayat 286 telah memaparkan bahwa saat manusia mengalami emosi merasa terbebani, lelah dan merasa tidak memiliki kesanggupan dalam menghadapi masalah, Allah ta'ala telah menjawabnya dengan jawaban yang menyadarkan bahwa setiap persoalan yang diberikan sudah tertakar dengan kemampuan masing-masing, dan selalu ada jalan penyelesaian dalam permasalahan. Perubahan emosi terjadi ketika membaca ayat ini sekaligus

dengan mengetahui artinya. Maka, hasil yang dapat diketahui berdasarkan pemaparan yang diuraikan bahwa emosi yang awalnya dirasakan manusia sedih, ketidakanggupan serta putus asa terhadap permasalahan yang dialami, akan berubah saat membaca arab surah al baqarah 286 kepada emosi yang menerima serta lapang dada dan keikhlasan dalam menjalani beban yang diberikan sebagai ujian hidup.

REFERENSI

- Amin, F. (2020). Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al- Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al- Qur'an. *Tadris*, 14(1), 72–91.
- AMRULLAH ABDULKARIM ABDULMALIK. (1971). *Tafsir Al-Azhar 1 _Buya Hamka*.
- Faruqi, A. (2017). *Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Tafsir MAHASIN AL-TA'WIL*.
- Fitra, A., & Listiana, L. (2022). Peradaban Terbentuknya Mushaf Al- Qur ' An (Sejarah Terbentuknya Mushaf Rasm Ustmani). *Qolamuna*, 08(1), 58–68.
- Julaiha, J., Suryani, E., Mammar, & Handinata, I. (2023). Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Alquran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 246–258.
- Nasruddin. (2015). Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya). *Jurnal Rihlah*, II(1), 53–68.
- Pakhrujain, & Habibah. (2022). JEJAK SEJARAH PENULISAN AL- QUR ' AN. *MUSHAF JOURNAL*, 2(3), 224–231.
- SAIHU, M. (2022). AL- QUR ' AN DAN KECEDASAN MANUSIA (Kajian Tentang Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Made Saihu A . PENDAHULUAN Pendidikan Dan Pengajaran Yang Bertujuan Untuk Menciptakan Kepribadian Manusia Dirasa. *MUMTAZ*, 6(02), 233–251.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah, Volme 1, Cetakan V*.
- Yudhiyanto, B., & Juliansyah, M. (2022). KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Nahdlah*, 2, 1–15.
- Zulkarnain, Z. (2018). Emosional: Tinjauan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183–197. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V5i2.836>